Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 8 Nomor 1, 2025
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/01/2025
Reviewed : 02/02/2025
Accepted : 02/02/2025
Published : 08/02/2025

Syahriani[1]
Muh. Safar[2]
Andi Tenri Sua[3]

PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM BAHASA PENYELIDIKAN DI POLSEK AWANGPONE KABUPATEN BONE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk serta penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polsek Awangpone Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang diolah merupakan hasil wawancara dan percakapan antara polisi dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk campur kode yang terjadi berupa bentuk, kata sejumlah 22, frasa sejumlah 7, klausa sejumlah 11. Penyebab yang melatarbelakangi campur kode ialah faktor latar belakang kebahasaan, faktor ragam, faktor keinginan menjelaskan, faktor keinginan menunjukkan keakraban, serta faktor penutur dan mitra tutur.
Kata Kunci: Campur Kode, Penyelidikan

Abstract
This study aims to determine the form and cause of code mix in the language of investigation at Awangpone Police Station, Bone Regency. The type of research used is qualitative research method. The data processed are the results of interviews and conversations between the police and the community. The methods used in data collection are recording, listening, and recording techniques. The results showed that the form of code mix that occurred was in the form of 22 words, 7 phrases, 11 clauses. The causes behind the code mix were linguistic background factors, variety factors, desire to explain, desire to show familiarity, and factors of speakers and speech partners.
Keywords: Code Mix, Investigation

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa, manusia dapat mengatur hubungan dan hubungan sosialnya, serta memperkuat ikatan persaudaraan antara individu. Dalam konteks kehidupan dalam masyarakat, manusia secara alami berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya melalui penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia(Mailani et al., 2022).

Orang sering menggunakan lebih dari satu bahasa karena kehidupan manusia memerlukan komunikasi yang luas dan beragam. Bahasa dan masyarakat sangat terkait satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang yang digunakan oleh orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbeda satu sama lain. Bahasa melekat pada setiap anggota masyarakat. Hubungan antara bahasa dan penggunanya dalam masyarakat menjadi subjek penelitian dalam bidang sosiolinguistik karena bahasa secara tradisional berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks sosial.

Sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji evolusi bahasa dalam konteks masyarakat. Sosiolinguistik merujuk pada gabungan kata "sosial" yang berhubungan dengan masyarakat dan "linguistik" yang mengacu pada ilmu bahasa. Disiplin ini memfokuskan pada penelitian bahasa yang terkait dengan kondisi sosial. Dengan demikian, pendekatan

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone
email : syahrianinenni917@gmail.com, tenrisuaandi@gmail.com, safarmuhammad785@gmail.com

sosiolinguistik memandang bahasa bukan hanya sebagai entitas internal, melainkan sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam lingkungan masyaraka(Eriyanti et al., 2020).

Dalam percakapan sehari-hari, orang sering menggunakan dua bahasa, seperti bahasa Indonesia, dan bahasa daerah yang berubah-ubah. Karena masyarakat menggunakan bahasa daerah, kontak bahasa tidak dapat dihindari. Misalnya, penggunaan kode bahasa penyelidikan yang dicampur di kantor Polsek (Polisi Sektor) kecamatan Awangpone terhadap masyarakat dan petugas kepolisian. Polisi dan masyarakat berbicara satu sama lain dengan menggunakan kode bahasa campuran, seperti yang terjadi ketika polisi menggunakan bahasa Indonesia dan masyarakat menggunakan bahasa daerah mereka. Sebagai hasil dari observasi dan kunjungan peneliti yang dilakukan di kantor Polsek kecamatan Awangpone, peneliti menemukan bahwa selama interogasi di kantor polisi, terjadi campuran kode bahasa penyelidik kepolisian dengan pelaku, korban, dan saksi kejahatan.

Campur kode adalah ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan serta memiliki fungsi keotonomiannya (Suntini, 2016). Kantor Polsek Awangpone betempat di kelurahan Maccope Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Melalui kantor polisi masyarakat dapat membuat laporan dan aduan terkait tindak pindana, pencurian, pemukulan, hingga permohonan perlindungan. Pengaduan dan pelaporan dari masyarakat akan diterima dan diproses lebih lanjut oleh pihak kepolisian sesuai dengan hukum yang berlaku. Untuk menangani kasus tersebut tentunya terdapat penyelidikan yang akan dilakukan terlebih dahulu.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Alatas & Rachmayanti, 2020) yang meneliti mengenai "Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang". menunjukkan bahwa wujud campur kode yang terjadi pada santri meliputi: (1) Jawa-Arab, (2) Indonesia-Jawa, (3) Jawa-Indonesia. Bentuk campur kode santri PPAH meliputi (1)terdapat penyisipan kata, (2)terdapat penyisipan frasa, (3)terdapatpenyisipan ungkapan atauidiom, dan (4)terdapat penyisipan baster. Berdasarkan tipe campur kode di PPAH meliputi (1) campur kode ke dalam atau inner code-mixingdan (2) campur kode ke luar atau outer code-mixing. Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh (Adil, 2018) menunjukkan bahwa bentuk campur kode pada masyarakat Desa Talaga terdiri dari tiga bentuk yaitu, bentuk kata, frasa, dan klausa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) menunjukkan cara berbahasa polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan yang menimbulkan campur kode atau pencampuran dua kode bahasa saat polisi melakukan penyelidikan dengan masyarakat.

Dari latar belakang masalah di atas dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkenaan dengan penggunaan campur kode bahasa penyelidik di kantor Polsek Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (penggambaran) yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang yang dicermati. Menurut Jalaluddin Rahmat penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan secara deskriptif sedangkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan.

Lokasi dalam penelitian ini di kantor Polsek kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Instrument penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Proses pengambilan data dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, data yang diolah merupakan hasil wawancara dan percakapan antara polisi dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, simak, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polsek Awangpone Kabupaten Bone

Bentuk campur kode yang ditemukan pada tuturan polisi dan masyarakat pada saat penyelidikan di kantor Polsek Awangpone Kabupaten Bone yakni campur kode bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Bentuk campur kode bentuk kata berupa (kata, baster, dan

pronomina, dan kata berulang). Campur kode bentuk frasa yakni penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Campur kode bentuk klausa ialah penyisipan unsur yang memiliki subjek, predikat, objek menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari analisis data pada peristiwa tutur polisi dan masyarakat pada saat penyelidikan di Polsek Awangpone Kabupaten Bone. temuan peneliti dari 40 data campur polisi dan masyarakat peneliti menemukan 22 data berwujud kata, 7 data berwujud frasa, dan 11 data berwujud klausa. Dalam hal ini bentuk campur kode yang dominan terjadi yakni beruba bentuk kata sebanyak 22 kata (siapmi, dipareksa, adek, siapaki, iyye, wettuna, najaguruki, iye, kusuruhki, hadapiki, iyya, baru-baruki, bujanganki, istrita, nacereng-nacerengiki, ditanyaki, usikkuih, sapusengku, lato-lato, poso). Salah satu bentuk kata pada data tersebut ialah (tette pitu/ pulul 07.00), (pattinju/kepalan tangan), (temonro/ dimana tinggal). Sedangkan bentuk klausa (makedai makurang ajara nana yye / kurang ajar anak ini), (mamotoroka/ saya naik motor), (naambilmi lalengku/ dia ambil jalanku).

B. Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polsek Awangpone Kabupaten Bone

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara polisi dan masyarakat di kantor Polsek Awangpone Kabupaten Bone meliputi: (a) latar belakang kebahasaan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan menerangkan atau menjelaskan, (d) keinginan menunjukkan keakraban, dan (e) penutur dan mitra tutur. Temuan yakni 13 data yang disebabkan oleh latar belakang kebahasaan, 8 data yang disebabkan oleh identifikasi ragam, 3 data yang disebabkan oleh keinginan menerangkan atau menjelaskan, 8 data yang disebabkan oleh keinginan menunjukan keakraban, 8 data yang disebabkan oleh penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan hal tersebut faktor yang melatarbelakangi campur kode dominan pada faktor latar belakang kebahasaan atau menjelaskan salah satunya penutur pertama "Setelah sampai disana nonton, sekitar berapa menit interval waktunya, ada voice masuk yang dikirimkan pesan suara itu, kemudiam didengar pesan suara itu?" penutur kedua" Sekitar 10 menit pak jam 23:20 menit". Dalam perakapannya, dipenutur pertama menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan bahasa inggris menyebut "voice" yang berarti pesan suara sehigga terjadi bentuk campur kode dipenutur pertama. Tuturan tersebut terjadi karena penutur pertama merupakan dwibahsawan.

Campur kode sering terjadi karena penutur kesulitan menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa pertama mereka saat berkomunikasi, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Dalam kegiatan penyelidikan di Kantor Polsek Awangpone Kabupaten Bone, sering terjadi penggunaan dua bahasa dalam komunikasi. Pergantian antara dua bahasa ini disebut campur kode. Fenomena ini dapat diamati pada komunikasi antara polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan di Kantor Polsek Awangpone Kabupaten Bone.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik menyimak, menurut Ipda Akmal S.H. teknik rekam tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini karena adanya sifat rahasia yang dihadapi masyarakat, sehingga teknik tersebut tidak digunakan. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan teknik menyimak untuk mengumpulkan data. Proses penyelidikan dilakukan saat terdapat permasalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori serta hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa selama penyelidikan, polisi dan masyarakat secara tidak sadar dan tidak sengaja menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam percakapan mereka. Berdasarkan hasil pembahasan maka, bentuk campur kode antar bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada peristiwa tutur polisi dan masyarakat di Kantor Polsek Awangpone Kabupaten Bone anrara lain : bentuk kata berjumlah 22, frasa berjumlah 7, klausa berjumlah 11.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang sering digunakan polisi dan masyarakat pada saat penyelidikan ialah, faktor latar belakang kebabahasaan (dalam berkomunikasi polisi dan masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat media lisan, faktor ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur saat melakukan campur kode, faktor keinginan untuk menjelaskan, faktor keinginan menunjukan keakraban, dan faktor penutur dan mitra tutur, mempermudah alur komunikasi, untuk tidak

terikat kaidah bahasa yang kaku, faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, dan faktor ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam suatu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, M. 2018. Campuran Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Bahasa Dan Sastra, 3(3), 1–8.

Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. 2020. Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 4(1), 43–55.

Amriyah, N., & Isnaini, H. 2021. Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. Jurnal Disastra, 3(1), 98–103.

Chaer, A., & Agustina, L. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, M. 2017. Penggunaan Campur Kode Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar. Skripsi. (https://digilibadmin.unismuh.ac.id. Diakses 20 Desember 2023)

Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. 2022. Campur Kode Pada Novel Resign!(2018) Karya Almira Bastari. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 1(1), 75–89.

Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. 2020. Linguistik umum. uwais inspirasi indonesia.

Fathurrohman, H. R. 2012. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Ah... tenane" Dalam Harian Solopos.

Hartatik, A. S., & Mulyani, S. 2017. Alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional plered cirebon. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 1(2), 33–40.

Maulida, S. Z. 2023. Bab 3 Hakikat Bahasa. Pengantar Linguistik Umum, 23.

Moleong, L. J., & Edisi, P. 2004. Metodelogi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).

Muliani, E., Said, I. M., & Abbas, A. 2021. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. Jurnal Ilmu Budaya, 9(1), 219–231.

Noermanzah, N. 2019. Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 306–319.

Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.

Paramita, N. P. 2017. Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 6(2), 163–192.

Siwi, G. W., & Rosalina, S. 2022. Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sosiolinguistik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 1417–1425.

Solekhudin, M., Nisa, H., & Yono, R. R. 2022. Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sosiolinguistik). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(17), 242–252.

Suntini, S. 2016. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa di Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. http://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1155